

---

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *TAX AVOIDANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

Dewi Kusumawardhani  
Anita Primastiwi  
Ani Suryani Meganingrum

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta  
Email : [dewifeust@gmail.com](mailto:dewifeust@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of profitability ratios and activity ratios on financial distress with tax avoidance moderation. This research is quantitative data. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2015-2019. The type of data used is secondary data taken from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The sample of this research used purposive sampling method with the amount of data obtained 226 annual financial reports. This study uses logistic regression analysis and moderated regression analysis (MRA). The regression results found that the profitability ratio had a negative effect on financial distress with a significant value of 0.045 and a t value of -2.833. The activity ratio has a negative effect on financial distress with a significant value of 0.000 and a t value of -4.818. Tax avoidance is not able to strengthen or weaken the negative effect of the profitability ratio on financial distress with a significant value of 0.082 and a t value of 1.747. Tax avoidance is able to strengthen the negative effect of the activity ratio on financial distress with a significant value of 0.002 and a t value of -3.207.*

*Keywords: profitability ratio, activity ratio, financial distress, tax avoidance*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada *financial distress* dengan moderasi *tax avoidance*. Penelitian ini bersifat data kuantitatif. Populasi penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2019. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah data diperoleh 226 laporan keuangan tahunan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil regresi penelitian menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress* dengan nilai signifikan 0,045 dan nilai t -2,833. Rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress* dengan nilai signifikan 0,000 dan nilai t -4,818. *Tax avoidance* tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh negatif rasio profitabilitas pada *financial distress* dengan nilai signifikan 0,082 dan nilai t 1,747. *Tax avoidance* mampu memperkuat pengaruh negatif rasio aktivitas pada *financial distress* dengan nilai signifikan 0.002 dan nilai t -3,207.

Kata Kunci : rasio profitabilitas, rasio aktivitas, *financial distress*, *tax avoidance*

## PENDAHULUAN

Perubahan kondisi pada perekonomian di Indonesia secara umum dapat mempengaruhi kualitas suatu perusahaan. Kualitas baik atau buruknya kinerja keuangan dalam perusahaan bisa ditentukan melalui sistem pengendalian manajemen yang diterapkan pada perusahaan tersebut. Pengelolaan manajemen perusahaan yang tidak baik akan memicu terjadinya penurunan kinerja perusahaan bahkan akibat buruknya dapat terjadi kebangkrutan (Liana dan Sutrisno, 2014). kebangkrutan adalah akibat terburuk dari kondisi perusahaan yang menghadapi *financial distress* dan berdampak bagi seluruh pemegang saham, karyawan serta pertumbuhan perekonomian nasional. Kondisi *financial distress* berlangsung sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan (Rahayu dan Sopian, 2017).

Platt dan Marjorie (2002) menjelaskan bahwa *financial distress* sebagai kondisi keuangan pada perusahaan bertahap menurun yang berlangsung sebelum terjadinya pailit ataupun dilikuidasi. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan secara signifikan maka saham perusahaan yang tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) akan turun drastis sehingga akibat buruknya dapat terjadi pembatalan atau penghapusan pencatatan saham (*delisting*). Proses *delisting* ini dipengaruhi karena adanya penurunan saham perusahaan yang terjadi secara terus-menerus sehingga tidak lagi memenuhi persyaratan pencatatan.

Kasus yang berkaitan dengan *financial distress* terjadi pada perusahaan di BEI yang di *delisting* dapat dilihat dari adanya *forced delisting* oleh bursa. *Forced delisting* (*delisting* paksa) merupakan *delisting* yang dilaksanakan oleh Otoritas Bursa (BEI) berdasar aturan yang berlaku, misalnya kelangsungan hidup dari perusahaan sudah tidak terjamin. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2018, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan DAJK (Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk) yang *delisting* pada tanggal 18 Mei 2018. Bursa efek memberlakukan *delisting* paksa kepada DAJK karena sejak tanggal 23 November 2017 telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat yang menyebabkan nilai ekuitas di neraca berubah negatif dan keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian hingga kuartal III-2017, Perusahaan DAJK ditemukan mempunyai utang kepada beberapa perbankan yang jumlahnya hingga mencapai Rp 870,17 miliar (Detikfinance.com, 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh profit pada satu periode tertentu dalam hubungannya dengan total aktiva, penjualan maupun modal sendiri (Agustini dan Wirawati, 2019). Perusahaan dapat melakukan efektif dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva yang dimiliki dengan menggunakan rasio profitabilitas. Apabila suatu perusahaan dapat melakukan efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan menekan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat menghemat dana bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dengan mengurangi biaya pengeluaran perusahaan akan menambah jumlah dana yang cukup untuk digunakan pada kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Hal ini mengakibatkan peluang perusahaan manufaktur menghadapi *financial distress* lebih kecil. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif (Agustini dan Wirawati, 2019). Penggunaan aktiva perusahaan untuk aktivitas operasi, akan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) peningkatan produksi diharapkan dapat menaikkan penjualan yang berdampak pada tingginya laba perusahaan, sehingga dapat menambah jumlah aliran kas masuk untuk perusahaan. Peningkatan penjualan dari efektivitas pengelolaan aktiva perusahaan dapat menaikkan rasio aktivitas. Perusahaan yang mampu

mengubah aktiva menjadi kas dengan cepat, maka kemungkinan terjadi kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress* dalam perusahaan tersebut semakin kecil (Antikasari dan Djuminah, 2017).

*Tax avoidance* mampu memperlemah pengaruh negatif rasio profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak akan dihadapkan pada aktivitas berisiko. Risiko ini dikenakan sanksi yang kemungkinan dapat memberatkan *cash flow* perusahaan dan dapat meningkatkan kemungkinan *financial distress*. Upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam mengukur jumlah efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan maka akan dikenakan sanksi atau denda atas kurang bayar pajak. Akibatnya, perusahaan akan kesulitan untuk meningkatkan efektivitas terhadap pengelolaan aktiva perusahaan dan dapat menurunkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan apabila memilih untuk melakukan *tax avoidance*.

## LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency Theory* dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan suatu hubungan kontraktual yang terjadi antara *principal* dan menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa sesuai kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan tersebut dapat menimbulkan konflik bagi *principal* dan *agent*, dengan latar belakang keinginan untuk memaksimalkan kekayaan masing-masing dan kepentingan diri sendiri. Manajer perusahaan (*agent*) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi *actual* perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga mengakibatkan timbulnya *asymmetry information* (Novriyanti dan Winanda, 2020). *Asymmetry information* merupakan informasi tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi tidak sama antara *principal* dan *agent*, disebabkan *principal* tidak memonitor dan melakukan *control* terhadap niat, pengetahuan, dan perlakuan yang dikerjakan oleh *agent*. Pengambilan keputusan oleh manajemen (*agent*) akan berdampak pada kondisi kesehatan perusahaan yang akan tercermin dalam laporan keuangan.

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Sumani (2018) teori sinyal menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan digunakan dalam memberikan sinyal *negative (bad news)* maupun sinyal *positive (good news)* kepada pemakainya. Kecenderungan menggunakan teori ini didasarkan pada keinginan untuk dapat mengurangi informasi asimetri kepada pemilik, agen, dan investor agar menghasilkan informasi laporan keuangan yang berkualitas atau terintegrasi. Asimetri informasi dapat dikurangi jika pihak manajer yang memiliki informasi lebih lanjut memberikan sinyal kepada *stakeholder* (Ferrer, 2016). Pemberian sinyal dapat dilakukan dengan menjelaskan informasi mengenai tindakan atau struktur yang dapat diamati seperti informasi di dalam CALK yang menunjukkan prospek kemajuan dimasa depan. Perusahaan yang sehat akan cenderung untuk mengungkapkan laporan keuangan yang telah diaudit daripada perusahaan yang telah mengalami kesulitan pada keuangan (Restianti dan Agustina, 2018). Alasan perusahaan sehat mempublikasikan laporan keuangan karena perusahaan tersebut mampu memperdagangkan sahamnya agar diminati oleh investor, sebaliknya jika perusahaan yang mengalami *financial distress* pasti akan dipantau oleh pihak Bursa Efek Indonesia terkait keadaan *going concern* atau *delisting*.

### **Financial Distress**

Menurut Platt dan Marjorie (2002) *financial distress* dikenal sebagai penurunan kondisi keuangan secara bertahap sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial distress* diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Faktor penyebab terjadinya *financial distress* yaitu berasal dari faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* lebih bersifat mikro yaitu berasal dari dalam perusahaan, misalnya kesulitan pada arus kas, tingginya jumlah utang dan kerugian biaya operasional pada perusahaan tersebut selama beberapa tahun. Faktor *ekstern* lebih bersifat makro yaitu berasal dari luar perusahaan, misalnya kebijakan pemerintah mampu meningkatkan beban usaha yang harus ditanggung perusahaan seperti tarif pajak perusahaan yang meningkat. Selain tarif pajak, faktor lainnya yaitu kebijakan pada suku bunga pinjaman yang semakin meningkat, di mana dapat menyebabkan terjadinya peningkatan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan (Damodoran, 2001).

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan (laba), menunjukkan seberapa efisien dan efektif pencapaian kinerja manajemen suatu perusahaan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya akan menekan biaya pengeluaran perusahaan, sehingga perusahaan mempunyai kecukupan dana bagi kegiatan operasional perusahaan dan memperkecil kemungkinan perusahaan dalam mengalami *financial distress* (Agustini dan Wirawati, 2019).

### **Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas (*activity ratio*) bisa digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan ketika menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini mampu untuk mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya di dalam perusahaan. Efisiensi dapat dilakukan di berbagai bidang seperti bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan bidang lainnya misalnya volume penjualan lebih besar dibandingkan dengan beban operasionalnya, hal ini menunjukkan adanya efisiensi terhadap perputaran aktiva yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Di samping itu, rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan saat melaksanakan aktivitas sehari-hari. Semakin baik pengelolaan dan pemanfaatan aktiva yang dimiliki untuk operasional perusahaan maka semakin kecil risiko perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* (Antikasari dan Djuminah, 2017).

### **Tax Avoidance**

*Tax avoidance* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menghindari *financial distress*. Penerapan *tax avoidance* dalam perusahaan akan menimbulkan risiko apabila *tax avoidance* yang tertangkap diketahui *illegal*. Menurut Yefni (2019) risiko yang ditimbulkan oleh kegiatan penghindaran pajak antara lain yaitu denda, publisitas, *agency problem* dan buruknya reputasi perusahaan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Risiko ini dapat terjadi karena *tax avoidance* yang dilakukan belum tentu legal atau tidak karena mengambil *grey area* dalam peraturan perundang-undangan dan peraturan perpajakan. Adapun tiga cara yang biasanya dilakukan dalam *tax avoidance* yaitu menunda pembayaran pajak (*postponement of taxes*) karena keadaan ekonomi di perusahaan, memilih tarif pajak yang rendah (*different marginal tax rate*) dengan menggunakan tarif pajak yang bertingkat-tingkat (*progresif tarif*) disesuaikan dengan penghasilan usahanya, dan melakukan pemecahan penghasilan sehingga tarif yang dikenakan atas penghasilan berbeda-beda (Farouq, 2018).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Perusahaan dapat melakukan efektivitas dan efisiensi terhadap pengelolaan aktiva yang dimiliki dengan menggunakan rasio profitabilitas. Efektivitas pengelolaan aktiva dengan baik mencerminkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan mampu membiayai pengeluaran perusahaan setiap harinya. Apabila suatu perusahaan dapat melakukan efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan menekan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat menghemat dana bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Di sisi lain, dengan mengurangi biaya pengeluaran perusahaan akan mendapat dana yang cukup bagi kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Menurut Agustini dan Wirawati (2019) dengan memiliki kecukupan dana tersebut adanya kemungkinan perusahaan manufaktur mengalami *financial distress* di masa mendatang akan lebih kecil.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri dan Syamwil (2020), Agustini dan Wirawati (2019), dan Dewi dan Dana (2017). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hubungan rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan memiliki pengaruh negatif.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H1 : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

### **Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress***

Penggunaan aktiva perusahaan untuk aktivitas operasi, akan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan terhadap besarnya jumlah produksi diharapkan dapat menaikkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya keuntungan atau laba suatu perusahaan, sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan tersebut (Hidayat dan Meiranto, 2014). Peningkatan penjualan dari efektivitas pengelolaan aktiva perusahaan dapat menaikkan rasio aktivitas, sebaliknya jika penjualan dari aktiva perusahaan mengalami penurunan maka rasio aktivitas juga akan turun. Apabila rasio aktivitas rendah maka akan menunjukkan manajemen perusahaan yang buruk. Jika rasio aktivitas rendah, manajemen harus mengevaluasi mengenai pemasaran, strategi, dan pengeluaran modalnya (investasi) terkait dengan aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga semakin besar kondisi *financial distress*.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014), Antikasari dan Djuminah (2017), serta Agustini dan Wirawati (2019). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara hubungan rasio aktivitas terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H2 : Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

### **Tax Avoidance dapat Memperlemah Pengaruh Negatif Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Perusahaan akan mendapatkan risiko bila memilih menggunakan strategi *tax avoidance* seperti mengeluarkan biaya *tax avoidance* yang besar karena menginginkan pajak yang rendah dari keuntungan (profit) tinggi yang diperoleh oleh perusahaan. Risiko ini bisa dikenakan sanksi

yang kemungkinan akan memberatkan *cash flow* perusahaan dan dapat meningkatkan peluang terjadinya kondisi *financial distress*. Oleh sebab itu, *tax avoidance* dapat memperlemah pengaruh negatif rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Pengaruh negatif rasio profitabilitas terhadap *financial distress* akan lebih rendah pada perusahaan dengan *tax avoidance* daripada perusahaan yang tidak melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H3 : *Tax avoidance* dapat memperlemah pengaruh negatif rasio profitabilitas terhadap *financial distress***

### ***Tax Avoidance* dapat Memperlemah Pengaruh Negatif Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress***

Strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk memperkecil beban pajak perusahaan maka, akan menurunkan tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya atau aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan tindakan *tax avoidance* dengan memanfaatkan celah peraturan yang ada di UU perpajakan, akan menurunkan tingkat rasio aktivitas perusahaan. Hal ini berarti biaya pengeluaran untuk beban pajak semakin besar, akibatnya perusahaan akan kesulitan untuk meningkatkan efektivitas terhadap pengelolaan aktiva perusahaan dan akan menurunkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan apabila memilih untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi tindakan *tax avoidance*, maka rasio aktivitas yang dimiliki perusahaan akan semakin menurun, sehingga dapat meningkatkan kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H4 : *Tax avoidance* dapat memperlemah pengaruh negatif rasio aktivitas terhadap *financial distress***

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, sehingga penelitian dalam bentuk angka. Sifat penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama lima tahun dari tahun 2015 – 2019. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 47 perusahaan maka data penelitian 47 x 5 tahun yaitu 235 dengan *outlier* sebanyak 9 sehingga sampel yang digunakan sebanyak 226 data laporan keuangan tahunan.

### **Metode Analisis dan Hipotesis Penelitian**

Pengujian penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji analisis regresi logistik, dan uji *moderate regression analysis* (MRA). Uji analisis regresi logistik dalam penelitian ini terdiri dari 6 (enam) uji antara lain uji *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*, Uji *Overall Model Fit Test*, uji F, uji *Nagelkerke R Square*, dan uji matriks klasifikasi. Pengujian hipotesis untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan uji

regresi logistik, sedangkan untuk pengujian moderasi menggunakan uji *moderate regression analysis* (MRA). Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy* yaitu variabel yang pengukurannya terdiri dari dua kategori (Antikasari dan Djuminah, 2017).

### Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel bebas, 1 (satu) variabel terikat, dan 1 (satu) variabel moderasi. Variabel bebas dalam penelitian adalah rasio profitabilitas dan rasio aktivitas (X). Variabel terikat penelitian ini adalah *financial distress* (Y). Variabel moderasi penelitian ini adalah *tax avoidance* (Z).

#### 1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba). Tingginya tingkat profitabilitas berarti perusahaan mempunyai kapabilitas dalam mencapai laba yang tinggi, sehingga di masa mendatang perusahaan tersebut memiliki kemungkinan kecil untuk berada pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Ukuran dari profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh setelah pajak dibagi dengan total aset. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba selama periode tertentu dan diproyeksikan dimasa mendatang (Hutagalung, 2020). Proksi yang digunakan dalam pengukuran ROA dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat digunakan untuk menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini mampu dalam menilai tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya bagi perusahaan. Tingginya rasio aktivitas ini berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembalian dana berupa kas bagi perusahaan. Ukuran dari rasio aktivitas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas penjualan yang dibagi dengan total aset perusahaan yang berarti dapat mengetahui suatu efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan (Eminingtyas dan Nita, 2017). Proksi yang digunakan dalam pengukuran TATO dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 3. *Financial Distress*

Menurut Platt dan Marjorie (2002) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang berlangsung sebelum terjadinya peristiwa kebangkrutan maupun likuidasi. Semakin tinggi tingkat *financial distress* berarti semakin besar potensi suatu perusahaan akan mengalami keadaan terburuknya yaitu kebangkrutan ataupun likuidasi. Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini mengacu terhadap penelitian yang telah dilaksanakan oleh Altman (1968). Altman adalah orang pertama yang mengimplementasikan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Hasilnya *Z-score* mampu memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan secara berkelanjutan dan umum. Nilai *Z-Score* yang dihasilkan dari

perhitungan dijadikan nilai *dummy* yang akan diberikan nilai 1 (satu) apabila perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Pemberian nilai 0 (nol) bila perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress* (Chrissentia dan Syarief, 2018). Proksi yang digunakan dalam pengukuran *Z-Score* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan:

Z = Overall index

X1 = Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earning / Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets

X4 = Market Value of Equity / Book Value of Total Debt

X5 = Sales / Total Assets

#### 4. Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat digunakan untuk menurunkan tarif membayar perusahaan dengan memanfaatkan biaya utang yang terdapat pada perusahaan atas beban bunganya yang termasuk penghasilan kena pajak (*deductible expense*). Pengukuran *tax avoidance* menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Proksi yang digunakan dalam pengukuran CETR dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik untuk membuktikan hubungan fungsional satu variabel terikatnya. Pengujian atau analisis regresi logistik yang dilakukan menggunakan nilai signifikansi 0,05 atau 5% karena dianggap cukup memadai dalam perbandingan nilai antar variabel-variabel pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas penelitian.

Hasil uji SPSS dibuktikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel. 1. Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Profitabilitas	-2,833	1,410	4,035	1	,045	,059	,004	,933
	Aktivitas	-4,818	1,025	22,078	1	,000	,008	,001	,060
	Constant	1,985	,786	6,384	1	,012	7,279		

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Aktivitas.

Sumber Data: BEI, Diolah dengan SPSS 20, (2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel rasio profitabilitas memiliki signifikansi sebesar  $0,045 < 0,05$  dengan nilai t sebesar -2,833, artinya variabel independen rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis yang menyatakan rasio



profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dapat diterima. Variabel rasio aktivitas memiliki signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai  $t$  sebesar  $-4,818$ , artinya variabel independen rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dapat diterima.

Pengujian hipotesis kedua untuk variabel moderasi menggunakan uji *moderate regression analysis* (MRA) yang digunakan untuk membuktikan hubungan variabel terikat dengan variabel moderasi. Dapat dilihat dari tabel dibawah menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar  $0,045$  yang memiliki arti bahwa variabel *financial distress* dijelaskan oleh variabel variabel rasio profitabilitas dan *tax avoidance* memiliki pengaruh sebesar  $4,5\%$  dan sisanya sebesar  $95,5\%$  dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini. Hasil uji SPSS dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,098	,027		3,608	,000
Profitabilitas	-,255	,118	-,210	-2,157	,032
Tax Avoidance	,034	,036	,085	,928	,354
MRA1	,312	,178	,206	1,747	,082
<i>R Square</i>					0,058
<i>Adjusted R Square</i>					0,045
F Hitung					4,541
Signifikansi					0,004

a. *Dependent Variable: Financial Distress*

Sumber Data: BEI, Diolah dengan SPSS 20, (2020)

Hasil uji F sebesar  $4,541$  dan nilai signifikan  $0,004$  sehingga  $p < 0,05$  maka hipotesis dapat diterima. Artinya variabel independen rasio profitabilitas, *tax avoidance*, dan MRA1 memiliki pengaruh pada *financial distress* maka model dalam penelitian ini sudah *fit*.

Tabel diatas menunjukkan signifikansi sebesar  $0,082 > 0,05$  dengan nilai  $t$  sebesar  $1,747$ , artinya variabel moderasi *tax avoidance* tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh negatif rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis yang menyatakan *tax avoidance* mampu memperlemah pengaruh negatif rasio profitabilitas terhadap *financial distress* tidak dapat diterima.

Dapat dilihat dari tabel dibawah menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar  $0,148$  yang memiliki arti bahwa variabel *financial distress* dijelaskan oleh variabel rasio profitabilitas dan *tax avoidance* memiliki pengaruh sebesar  $14,8\%$  dan sisanya sebesar  $85,2\%$  dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil uji SPSS dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,168	,052		3,225	,001
Aktivitas	-,048	,051	-,085	-,957	,340
Tax Avoidance	,287	,075	,725	3,812	,000
MRA2	-,360	,112	-,613	-3,207	,002
R Square					0,159
Adjusted R Square					0,148
F Hitung					14,015
Signifikansi					0,000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber Data: BEI, Diolah dengan SPSS 20, (2020)

Hasil uji F sebesar 14,015 dan nilai signifikan 0,000 sehingga  $p < 0,05$  maka hipotesis dapat diterima. Artinya variabel independen rasio aktivitas, *tax avoidance*, dan X1Z memiliki pengaruh pada *financial distress* maka model dalam penelitian ini sudah *fit*.

Tabel diatas menunjukkan signifikansi sebesar  $0,002 > 0,05$  dengan nilai t sebesar -3,207, artinya *Cash Effective Tax Rate/CETR* (pembayaran pajak) dapat memperlemah pengaruh negatif rasio aktivitas terhadap *financial distress* atau sebaliknya variabel moderasi *tax avoidance* dapat memperkuat pengaruh negatif rasio aktivitas terhadap *financial distress* sehingga hipotesis yang menyatakan *tax avoidance* mampu memperlemah pengaruh negatif rasio aktivitas terhadap *financial distress* tidak dapat diterima.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan SPSS V.20 sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila rasio keuangan seperti rasio profitabilitas dan aktivitas tinggi maka *financial distress* semakin rendah. Dengan demikian maka perusahaan perusahaan harus memantau dalam menggunakan aset perusahaan untuk meningkatkan laba karena hal tersebut dapat meningkatkan kondisi *financial distress* perusahaan bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan.
- 2) *Tax avoidance* memperlemah pengaruh negatif dari rasio profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Penerapan *tax avoidance* yang tinggi mengakibatkan semakin besar biaya yang harus dibayarkan perusahaan. Tinggi atau rendahnya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

### Saran

Penelitian ini menguji pengaruh rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada *financial distress* dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil dan interpretasi dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel independen sehingga memungkinkan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dalam menjelaskan variasi variabel *financial distress*, seperti menambah variabel komisaris independen, ukuran perusahaan dan *agency cost*.
2. Untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti dengan menggunakan periode penelitian yang berbeda dan dengan objek penelitian yang berbeda misalnya di sektor perbankan, infrastruktur, pertambangan, *property* dan *real estate*.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambah jangka waktu penelitian lebih dari 5 (lima) tahun sehingga data yang diperoleh lebih memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Antikasari, T. W., & Djuminah, D. (2017). Memprediksi Financial Distress Dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 265–275. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i2.654>
- Damodoran, A. (2001). *Corporate Finance Theory and Practice 2nd ed* (Issue December). John Wiley and Sons Inc.
- Detikfinance.com. (2018). *Dwi Aneka Jaya Kemasindo Didepak dari Bursa Saham*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4032340/dwi-aneka-jaya-kemasindo-didepak-dari-bursa-saham>
- Dewi, N. K. U. G., & Dana, M. (2017). Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(11), 5834–5858.
- Eminingtyas, R., & Nita. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar di BEI)*.
- Farouq, S. (2018). *Hukum Pajak Di Indonesia (Edisi 1)*. Kencana.
- Ferrer, R. C. (2016). Financial Performance, Liquidity, Financial Leverage and The Extent Of Their Compliance With IFRS3 Business Combination Between 2006-2010: A Test Ross' Signaling Theory. *Academy of Accounting and Financial Studies*, 20(2), 74–92.
- Fitri, R. A., & Syamwil. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. 3(1), 134–143.
- Hidayat, & Meiranto. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012) Skripsi. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 7(1), 53–63. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/download/200/125/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2).
- Novriyanti, I., & Winanda, W. W. D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Platt, H. D., & Marjorie, B. P. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 1–13.
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). *The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*. 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.18996>
- Sumani. (2018). *Prediksi Financial Distress: Rasio Keuangan dan Sensitivitas*. 32. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4153>

Yefni, E. (2019). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*.

